

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai potensi alam melimpah, didalamnya terdapat banyak sekali SDA (Sumber Daya Alam) yang menjadikan Indonesia sebagai negara maritim. Sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan di daerah pesisir pantai, dengan memanfaatkan hasil alam sebagai mata pencaharian mereka, Indonesia memiliki lautan yang cukup panjang dan luas. Laut Indonesia memiliki luas kurang lebih 5,6 juta km<sup>2</sup>, dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dengan potensi sumber daya alamnya yang melimpah. Sumber daya alam yang dapat melalui perikanan laut cukup besar, dikarenakan dengan melihat data laut yang dimiliki oleh Indonesia maka masyarakat yang berada di wilayah pesisir pantai memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya<sup>1</sup>.

Selain memiliki laut yang sangat luas, Indonesia juga memiliki wilayah pesisir pantai yang luas juga, wilayah pesisir pantai memiliki potensi sumber daya alam yang dapat membantu Indonesia dalam hal meningkatkan dan mengembangkan ekonomi yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 17.508. Secara sosial ekonomi wilayah pesisir pantai dan laut memiliki arti penting karena sekitar 120 juta (50%) penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir (dengan pertumbuhan rata-rata 2% per tahun) sebagian besar kota (kota provinsi dan kabupaten) terletak di kawasan pesisir. Secara biofisik wilayah pesisir

---

<sup>1</sup> Suryanti, dkk., (ed.) *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu* (Semarang: Undip Press, 2019), h. 5

dan laut Indonesia memiliki arti penting karena Indonesia memiliki garis pantai terpanjang setelah Kanada dan sekitar 75% dari wilayahnya merupakan perairan<sup>2</sup>.

Hampir sebagian wilayah yang ada di Indonesia berbatasan langsung dengan perairan, sehingga bisa disebut bahwa Indonesia memiliki banyak wilayah pesisir. Salah satu wilayah atau daerah di Indonesia yang berkawasan perairan adalah wilayah Kabupaten Tangerang. Semua wilayah atau daerah di Kabupaten Tangerang yang terletak di bagian Utara berbatasan langsung dengan laut Jawa, di dalam Kabupaten Tangerang ini ada banyak kecamatan dan salah satunya yakni Kecamatan Kronjo. Kecamatan Kronjo berada di bagian Utara dari Kabupaten Tangerang dan berbatasan langsung dengan laut Jawa, Kecamatan Kronjo berada di wilayah pesisir pantai. Pesisir pantai yang ada di Kecamatan Kronjo ini dikenal dengan nama Pulau Cangkir<sup>3</sup>.

Letak Kecamatan Kronjo yang berada di wilayah pesisir pantai mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sana, baik itu secara ekologis, ekonomis dan sosial. Secara ekologis dapat memberikan jaminan terhadap kehidupan yang berada di dalam laut, seperti halnya ikan-ikan, terumbu karang dan mangrove yang tentunya bila tidak di rawat dengan baik maka akan rusak dan berpotensi juga untuk kehidupan masyarakat yang tinggal di sana. Lalu ada juga hutan mangrove yang menjaga bibir pantai dari adanya abrasi<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Mariana Kristiyanti, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management)," (Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank (SENDI\_U) Ke-2, Semarang, 2016), h. 752

<sup>3</sup> Ina Widya Laksana, "Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang", (Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2011) h. 6

<sup>4</sup> Ina Widya Laksana, "Analisis Pengelolaan Wilayah", *skripsi...*, h. 7

Hutan mangrove atau yang biasa disebut dengan hutan memiliki beberapa ciri khas yang membedakan antara hutan mangrove atau hutan bakau dengan hutan-hutan lainnya, mengingat tempat hidup dan tumbuhnya hutan mangrove yang notabenenya berada di wilayah peraian dan daratan yang mengandung air. Ciri-ciri hutan yang pertama yakni hutan mangrove bisa bertahan hidup dan berkembang di perairan tawar dan perairan asin, hutan mangrove juga tidak terpengaruhi oleh iklim yang terdapat di tempat mangrove hidup dan berkembang, hutanmangrove juga terdapat di wilayah terjadinya pasang surut air laut dan juga berada di tempat yang berlumpur (Kusmana, 1977)<sup>5</sup>.

Hutan mangrove juga bisa berfungsi sebagai tempat budidaya, seperti ikan, udang, kepiting, kerang dan sebagainya. Secara ekonomis Kecamatan Kronjo dekat dengan pesisir pantai dijadikan sebagai tempat penunjang mata pencaharian penduduk sekitar, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitaran tempat tinggal banyak masyarakat yang berada di pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak ikan dan udang. Di Kecamatan Kronjo juga dijadikan sebagai tempat perdagangan yaitu dengan pelabuhan perikanan kelas D yang berdasarkan KEP.10/MEN/2004. Sedangkan secara sosialnya, Kecamatan Kronjo jika dilihat dari segi atau letak geografisnya terletak di pesisir pantai yang mana banyak kapal-kapal pedagang yang singgah dan mengunjungi Kecamatan Kronjo untuk membeli pasokan bahan makanan dan membeli ikan-ikan maupun hasil tambak<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>Rahim Sukirman dan Wahyuni Dewi. *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 5.

<sup>6</sup> Irna Widya Laksana, "Analisis Pengelolaan Wilayah", *skripsi...*, h. 8

Selain itu, karena di Kecamatan Kronjo terdapat tempat wisata yakni Pulau Cangkir dan Makom keramat Pangeran Jaga Lautan yang bernama asli Syeh Waliyuddin seorang ulama besar yang berasal dari Banten. Banyaknya potensi yang ada di Kecamatan Kronjo dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melangsungkan kehidupannya, potensi sumber daya alam yang melimpah ruah dapat dikembangkan dan pastinya juga membutuhkan peranan pemerintah dan peranan masyarakat yang berada disekitar wilayah Pantai Pulau Cangkir. Dampak yang akan dirasakan pastinya juga akan memberikan keuntungan bagi pemerintah daerah serta masyarakatnya, tentunya pemanfaatan tersebut bisa menjaga lingkungan agar tetap asri dan terhindar dari kerusakan lingkungan yang sangat rentan terjadi pada wilayah pesisir pantai<sup>7</sup>.

Pulau Cangkir bertempat di Desa Kronjo, Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Memerlukan waktu perjalanan untuk mencapai Pulau Cangkir sekitar 1-1.5 jam perjalanan melalui jalur darat dari Kota Tangerang dan melalui Balaraja. Pulau Cangkir memiliki luas area sekitar 2,5 hektar dan merupakan daerah wisata religi, wisata bahari dan wisata sejarah, Pulau Cangkir menjadi objek dan tempat wisata yang menjadi tempat pencaharian bagi masyarakat sekitar Pulau Cangkir. Masyarakat Pulau Cangkir memanfaatkan potensi wisata yang ada di sana untuk menunjang kehidupannya, dikarenakan Pulau Cangkir merupakan tempat wisata. Potensi sumberdaya alam yang ada di Pulau Cangkir beraneka ragam, mulai dari perikanan sampai pemanfaatan mangrove. Pemanfaatan mangrove di Pulau Cangkir berfungsi dalam berbagai macam hal, mangrove berfungsi untuk menahan abrasi di bibir pantai

---

<sup>7</sup> Irna Widya Laksana, "Analisis Pengelolaan Wilayah", *skripsi...*, h. 9

Pulau Cangkir, hutan mangrove juga berfungsi dalam ekowisata Pulau Cangkir<sup>8</sup>.

Di pesisir pantai Pulau Cangkir terdapat potensi sumber daya alam berupa tanaman mangrove hal tersebut dapat menjadi salah satu pencegah terjadinya abrasi di pesisir pantai. Dengan banyaknya jenis tanaman mangrove di pesisir Pulau Cangkir, terdapat salah satu jenisnya yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan bahan pangan. Tanaman mangrove jenis buah lindur sudah diketahui bisa dimanfaatkan menjadi bahan makanan dan obat-obatan yang biasanya dikelola oleh masyarakat pesisir dengan cara tradisional. Tetapi dalam pemanfaatannya buah lindur memiliki kekurangan berupa aspek ketahanan yang memiliki batas umur simpan seperti buah-buahan pada dasarnya yang bisa cepat busuk, maka dari itu pemanfaatan buah mangrove berjenis lindur dalam kegiatan ini menggunakan proses penepungan sebagai solusi dalam mengawetkan produknya<sup>9</sup>.

Mangrove jenis *Sonneratia alba* dan mangrove *Sonneratia caseolaris* merupakan jenis mangrove yang bisa dikonsumsi. Jenis mangrove *apiculata* atau biasa disebut mangrove bakau sangat berguna di pesisir pantai Pulau Cangkir untuk mencegah terjadinya abrasi air laut, akar tanaman mangrove tersebut selain bisa mencegah terjadinya abrasi. Juga bisa dimanfaatkan menjadi bahan pangan seperti tepung mangrove dan juga bisa diolah menjadi kopi mangrove yang berasal dari putik buah

---

<sup>8</sup> Noverdo Saputra, dkk (ed.) "Pemutahiran Desain Kapal Berbasis Digital (4.0) Jurnal Abdi Masyarakat Vol 4 No. 1 (November, 2020) Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, h. 44

<sup>9</sup> Octavianti Paramita, "Pemanfaatan Berbagai Jenis Buah Mangrove Sebagai Sumber Pangan Berkarbohidrat Tinggi," (Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi UKG, Jurusan PTTBB FT UNY, 15 Desember, 2012), h. 4

mangrove, putik buah mangrove juga bisa dimanfaatkan menjadi pewarna alami untuk pewarnaan kain<sup>10</sup>.

Ketertarikan penulis didasarkan pada penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *participatory learning and action* cukup berhasil dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Yaitu karya Fajar Adhi Kurniawan, Farah Kamelia Ali Putri, dkk yang berjudul “Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Pesisir Pantai Desa Ujungwatu Jawa Tengah”, penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan PLA (*participatory learning and action*) dalam penelitiannya ia membuat program untuk masyarakat yang berada disekitar pesisir pantai Desa Ujungwatu untuk menanam mangrove yang berguna untuk pencegahan abrasi agar pantai tidak terkikis langsung oleh air laut.

Perbedaan dengan penulis, dimana penulis memberdayakan dan membuat program untuk masyarakat yang berada disekitaran pesisir pantai Pulau Cangkir Desa Kronjo Kecamatan Tangerang Kabupaten Banten melalui pemamfaatan buah mangrove untuk yang diolah menjadi bahan pangan yang dapat dikembangkan dan bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan pada masyarakat pesisir pantai Pulau Cangkir dengan mengadakan memiliki beberapa program. Program tersebut bertujuan untuk memberikan rasa semangat dan motivasi pada masyarakat tentang pemanfaatan buah dari tanaman mangrove. Dalam hal ini penulis juga mengajak komunitas mangrove pulau cangkir dalam mengadakan program atau kegiatan yang dibuat oleh penulis, dengan mengajak komunitas dalam kegiatan yang dibuat oleh penulis

---

<sup>10</sup> Bapak Heru, Pengelola taman mangrove Pulau Cangkir Kecamatan Kronjo Kab. Tangerang, Diwawancarai oleh penulis, 15 November 2022

diharapkannya bisa menjadi salah satu cara untuk menemukan kreatifitas pemanfaatan buah mangrove menjadi bahan olahan makanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode participatory Learning and Action (PLA), yakni metode yang merupakan salah satu pendekatan dalam pekerjaan penelitian atau bisa juga digunakan dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat yang menjadi tempat penelitian. Sebenarnya metode pendekatan participatory learning and action (PLA) ini merupakan metode gabungan dari berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi kolektifitas dan merupakan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat<sup>11</sup>.

Participatory Learning and Action (PLA) atau proses pembelajaran dan praktik partisipatif merupakan bentuk baru dalam metode penelitian yang digunakan untuk pendekatan kepada masyarakat, metode ini biasa dikenal sebagai “learning by doing” atau belajar sambil bekerja<sup>12</sup>. Dalam konsep yang terdapat didalam PLA ini terdapat beberapa jenis pendelatan yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dalam menulis dan menjalankan penelitian yang berjudul **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR BERBASIS MANGROVE”** (Studi kasus di Pulau Cangkir, Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang Banten).

---

<sup>11</sup> Dadan Darmawan, Ila Rosmilawati “*Participatory Learning And Action (PLA)* Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang” Proseding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol 3 No. 1 (2020), h. 573

<sup>12</sup> Fajar Adhi Kurniawan, dkk, “Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Pesisir Pantai Desa Ujungwatu Jawa Tengah” Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter Vol 5 No. 2 (Agustus-Desember), h. 147

## **B. Tujuan**

Tujuan dari *action research* (penelitian tindakan) ini yaitu:

1. Sebagai upaya dalam mewujudkan inovasi dalam bidang bahan pangan melalui pengelolaan buah mangrove
2. Sebagai upaya dalam mengedukasi masyarakat mengenai pemanfaatan buah mangrove.

## **C. Keluaran**

1. Untuk mewujudkan inovasi dalam bidang bahan pangan melalui pengelolaan buah mangrove.
2. Dengan adanya edukasi mengenai pemanfaatan buahh mangrove diharapkan masyarakat mampu mengembangkan, menciptakan dan merealisasikan rencana serta kreatifitasnya dalam mengembangkan potensi sumber daya alam.

## **D. Ruang Lingkup**

Dari tahap awal pelaksanaan program yang diikuti oleh komunitas mangrove Pulau Cangkir dan pengelola tempat konservasi tanaman mangrove yang berada di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang Banten. Baik itu tahapan awal sosialisasi dan mengadakan diskusi dengan komunitas terkait dengan manfaat buah mangrove yang bisa diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan, atau sosialisasi mengenai pemanfaatan tanaman mangrove dalam mencegah terjadinya abrasi di pantai. Tahap selanjutnya mengadakan pendampingan dan sangat diharapkan bisa mengimplementasikan kedepannya, selanjutnya peneliti juga membantu dalam mengembangkan atau membuat inovasi dari hasil pengelolaan dan pemanfaatan buah mangrove. Dengan menggunakan metode penelitian *participatory learning and action (PLA)*,



yakni teknik pengumpulan datannya bisa melalui observasi, wawancara dengan menggunakan dan melakukan FGD (Focus Grup Discussion) dengan masyarakat sekitaran Pulau Cangkir dan pengurus tempang konservasi pemdudidayaan hutan mangrove. Maka perkiraan jangka waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program dampingan ini yakni dua bulan, strategi yang akan dilakukan dalam penelitian dan pelaksanaan program ini tentu saja melibatkan pihak pengelola dan pengurus tempat konservasi budidaya hutan mangrove yang menjaga kelestarian hutan mangrove agar dapat tumbuh dan berkembang di pesisir pantai Pulau Cangkir. Karena program bertujuan untuk pemanfaatan hasil buah mangrove yang ada di Pulau Cangkir, maka pengembang pemanfaatan hasil buah mangrove sebagai fasilitator. Fasilitator akan mengajak masyarakat sekitar pulau Cangkir yang ingin berpartisipasi dalam menjalankan program yang telah direncanakan oleh fasilitator, tidak ada batasan baik itu laki-laki dan perempuan yang akan ikut berpartisipasi dalam program yang akan dijalankan oleh fasilitator.

#### **E. Potensi dan Permasalahan**

Potensi sumber daya alam yang terdapat di pulau Cangkir Kecamatan Kronjo menjadi sumber rezeki yang dikelola oleh masyarakat pesisir Pulau Cangkir. Selain menjadi tempat wisata untuk menarik wisatawan dari dalam daerah ataupun luar daerah, menjadikan Pulau Cangkir yang hampir setiap harinya tidak pernah sepi oleh pengunjung. Pulau Cangkir juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membudidayakan ikan laut yang dibudidayakan di tambak. Selain menjadi tempat untuk menarik wisatawan lokal maupun non lokal, pantai pulau cangkir juga dijadikan tempat untuk budidaya ikan.

Pantai pulau Cangkir juga dijadikan sebagai tempat pembudidayaan mangrove, mangrove yang ada di Pulau Cangkir ini awalnya dibudidayakan oleh pak Heru salah satu warga sekitar pantai Pulau Cangkir untuk mencegah abrasi di pantai Pulau Cangkir. Tanaman mangrove juga bisa digunakan sebagai tempat untuk ikan berkembangbiak, kandungan tanah yang menjadi tempat ditanamnya mangrove mengandung berbagai macam manfaat untuk kondisi lingkungan disekitarnya. Tanaman mangrove ternyata memiliki banyak manfaat untuk dikembangkan, baik itu untuk lingkungan dan sekitarnya. Buah dari tanaman mangrove ternyata bisa dimanfaatkan untuk menjadi bahan pangan yang bisa digunakan untuk dikonsumsi setiap harinya. buah dari tanaman mangrove bisa dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk, seperti tepung buah mangrove, pewarna pakaian, sirup dan minuman dari buah mangrove, minyak untuk pijat refleksi dari buah mangrove, dan bisa juga diolah menjadi madu yang diolah dan dihasilkan dari serbuk bungan buah mangrove.

Batasan masalah yang terjadi di dalam pemanfaatan buah mangrove ini adalah ketidaktersediaannya anggaran yang diberikan dari pemerintah daerah sekitaran Pulau Cangkir, ketidaktersediaannya anggaran disebabkan karena produk-produk yang dijual belum terlalu dikenal oleh masyarakat sekitar Pulau Cangkir. Oleh karena itu pemilik dari tempat pembudidayaan tanaman mangrove masih menggunakan anggaran pribadi untuk membuat produk-produk dari hasil buah mangrovetersebut. Dengan belum adanya anggaran yang diberikan oleh pemerintah daerah, maka program yang akan dijalankan juga pasti mengalami kendala untuk keberlangsungan dan keberhasilan program yang telah direncanakan. Jika adanya dana yang diberikan oleh pemerintah daerah

sekitar Pulau Cangkir, maka program yang telah direncanakan pun pastinya akan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Baik itu dari segi peralatan untuk proses pembuatan produk-produk dari hasil buah mangrove akan maksimal, dikarenakan pak Heru sebagai pemilik tempat pembudidayaan tanaman mangrove ketika membuat produk-produknya masih menggunakan alat-alat yang masih tergolong tradisional.

#### **F. Fokus Pendampingan**

Penelitian ini akan berlangsung sekitar kurang lebih dua bulan, dengan memiliki beberapa rangkaian tahapan waktu yang kondisional disertai rangkaian kegiatannya. Pemberdayaan ini diawal dengan beberapa tahapan yakni, yang pertama yaitu survei atau observasi ke tempat lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk melaksanakan program yang telah dirancang oleh peneliti, pelaksanaan program yang telah dirancang oleh peneliti, evaluasi program yang telah berjalan untuk mengetahui apakah program yang telah berjalan sesuai dengan rencana atau memiliki kendala ketika program sedang berjalan, dan monitoring hingga sampai tahapan transmisi sekaligus pembuatan dan penyusunan laporan akhir. Ketika menjalankan program yang telah disusun oleh peneliti, peneliti juga ikut langsung dalam rangkaian kegiatan yang berjalan dimasyarakat sekitar pantai Pulau Cangkir. Peneliti dalam melaksanakan programnya menggunakan metode penelitian *Participatory Learning And Action* (PLA), metode ini sangat efektif bagi penelitian yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Karena peneliti langsung ikut berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang berjalan dimasyarakat sekitaran pantai Pulau Cangkir.

Penelitian ini menggunakan susunan kegiatan, agar kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi terarah dan juga meminimalisir kendala yang akan terjadi ketika program sedang berjalan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *Logical Framework*. *Logical Framework* adalah salah satu teknik analisis yang baik dalam penilaian bentuk pemberdayaan dimasyarakat, metode ini juga menindaklanjuti dan mengevaluasi program dengan menggunakan pendekatan yang berdasarkan pada logika. *Logical Framework* juga digunakan untuk melihat keberhasilan ataupun ketidaktercapaian program yang telah berjalan dimasyarakat dan program yang dijalankan tersebut memiliki ketentuan waktu berjalannya program atau *impact* (jangka panjang), *outcomes* (menengah) dan *outputs* (produk), *activities* (kegiatan) dan *input* (keuangan, manusia, sumber daya material)<sup>13</sup>.

Berikut ini adalah *Logical Framework Analysis* pendampingan dibuat bentuk tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1. 1 *Logical Framework Analysis***

Input	Activities	Output	Outcome	Impact
Sebagai upaya dalam mewujudkan inovasi dalam bidang bahan pangan melalui	Mengedukasi sekaligus memberitahu kepada masyarakat sekitar Pulau Cangkir,	Peningkatan kreativitas masyarakat sekitaran Pulau Cangkir untuk	Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kondisi sosial melalui tindakan nyata	Meningkatkan kreativitas masyarakat sekitaran Pulau Cangkir dalam pembuatan

<sup>13</sup> Indah Dwi Chyntia Riswandi, dkk “ Evaluasi Kinerja Pembangunan Program Kerja Base Transceiver Station (BTS) menggunakan *Logical Framework Analysis* Studi Pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) KOMINFO Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya Vol. 3 No. 3 (Maret 2019), h. 268

pengelolaan buah mangrove	bahwa buah mangrove bisa diolah menjadi bahan pangan yang baru.	menginovasi produk dari hasil buah mangrove	dengan kegiatan pengelolaan buah mangrove	produk hasil olahan buah mangrove
Sebagai upaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir Pulau Cangkir dalam memanfaatkan SDA yang ada	Sosialisasi kepada masyarakat sekitar Pulau Cangkir tentang manfaat yang terdapat didalam buah mangrove	Menambah pengetahuan kepada masyarakat sekitar Pulau Cangkir dari pemanfaatan buah mangrove	Memberikan pengalaman dalam mengedukasi masyarakat mengenai pemanfaatan buah mangrove	Menambahkan pengetahuan kepada masyarakat sekitaran Pulau Cangkir dalam mengolah buah mangrove

### G. Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Participatory Learning and Action (PLA)*, *Participatory Learning and Action (PLA)* yakni sebuah metode dalam pendekatan ke masyarakat yang memiliki kelebihan baik secara teori ataupun nilai praktik langsung ke masyarakat dengan mengutamakan proses pembelajaran bersama dengan objek masyarakat yang diteliti.

*Participatory Learning and Action* bisa disebut juga sebagai metode yang biasa digunakan untuk memberdayakan masyarakat di desa terpencil dengan kemauan dan sumber daya alam yang berlimpah untuk dimanfaatkan dan diolah menjadi berbagai macam produk yang nantinya dapat membantu dalam meningkatkan kondisi ekonomi di daerah tersebut<sup>14</sup>.

Metode PLA telah digunakan pada berbagai kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, dan lainnya. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Jetis dengan membuat hasil olahan singkong yang baru. Dari kegiatan didapat inovasi baru berupa donat dan emping dari singkong yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat (Ardiyanti et al., 2019)<sup>15</sup>.

PLA juga dapat diterapkan pada berbagai kegiatan pelatihan. PLA digunakan sebagai pendekatan observasi partisipatif, diskusi, pelatihan, dan wawancara untuk dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ekonomi sirkular 3R. Hasil dari kegiatan adanya perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat akan pentingnya mengolah sampah dan keuangan melalui pelatihan ekonomi sirkular 3R dan literasi keuangan, dan juga praktik pembuatan tong komposter dan ecobricks (Kristianto, 2020). Dalam pemberdayaan di masyarakat, salah satu metode yang paling populer atau yang paling sering digunakan yakni metode PLA (*Participatory Learning And Action*) atau yang dahulu dikenal sebagai

---

<sup>14</sup> Alin Fatharani Silmi, “*Participatory Learning And Action* (PLA) di Desa Terpencil” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Staff Administration and Finance LSM Provinsi Yogyakarta*, h. 86

<sup>15</sup> Fransiskus Panca Juniawan, “Pembuatan Desain Kemasan Produk Untuk Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Dengan Metode *Participatory Learning And Action*” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 7 No. 1, h. 113.

“*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA meru[akan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses pembelajaran tentang suatu topik, seperti pesemaian, pengolahan lahanm perlindungan hama tanaman, dan lain-lain. Yang diikut setelah melakukan pembelajaran yakni dengan aksi atau kegiatan rill yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut<sup>16</sup>.

Pembelajaran PLA ini sebagai metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri atas proses belajar. Participatory Learning and Action sebagai pendekatan pembelajaran dalam praktiknya melibatkan komunitas denganmenggabungkan beberapa cara yang terus tumbuh dari metode partisipatif dan metode visual dengan teknik wawancara alami untuk memfasilitasi proses analisis dan pembelajaran kolektif. PLA dapat digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan, perencanaan, pemantauan atau evaluasi proyek dan program pada masyarakat. PLA sebagai alat konsultasi yang kuat, menawarkan kesempatan untuk melampaui sekadar konsultasi dan mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam masalah dan intervensi yang membentuk kehidupan mereka. Pendekatan PLA ini telah digunakan, secara tradisional dengan mengajak masyarakat pedesaan pada negara berkembang. PLA ini telah ditemukan dan digunakan sangat efektif dalam memanfaatkan perspektif unik pada masyarakat pedesaan miskin. Selain itu, juga membantu membuka ide masyarakat tidak hanya pada sifat dan penyebab masalah yang mempengaruhi masyarakat, tetapi juga pada solusi yang realistis. Hal ini memungkinkan masyarakat setempat untuk berbagi persepsi dan

---

<sup>16</sup> Reecha Diana, “Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Metode PLA (*Participatory Learning And Action*), Rumah Sosiologi, 09 Mei 2019. <https://rumahsosiologi.com/e-resources/penelitian/96-pemberdayaan-masyarakat-desa-dengan-pembelajaran-pembuatan-cocopeat>

mengidentifikasi, memprioritaskan dan menilai masalah dari pengetahuan masyarakat tentang kondisi lingkungan setempat<sup>17</sup>.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Grup Discussion* (FGD), definisi *Focus Grup Discussion* (FGD) menurut Irwanto (1988: 5) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi mengenai suatu permasalahan yang terdapat di masyarakat dan sangat spesifik melalui diskusi kelompok atau dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat penelitian<sup>18</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan diskusi terlebih dahulu dengan masyarakat sekitar Pulau Cangkir untuk merencanakan program yang akan dijalankan nantinya.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan prososal ini, sistematika pembahasan yang digunakan terdiri dari beberapa bab, kemudian pada setiap bab dibagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus dampingan, metode dan teknik, dan sistematika penulisan

**BAB II:** Menjelaskan tentang kondisi obyektif lokasi penelitian, meliputi sejarah pantai **Pulau** Cangkir, gambaran umum mengenai lokasi pantai Pulau Cangkir, kondisi demografis pantai Pulau Cangkir, dan mengenai gambaran umum lokasi pantai Pulau Cangkir

---

<sup>17</sup> Tri Suminar, “*Desa Membangun Participatory Learning And Action Pada Multiliterasi Masyarakat Desa Wisata*” (Semarang: Fastindo, 2020), h.35

<sup>18</sup> Nor Istiyannah, “Pemantapan Minat Siswa Terhadap Piliha Program Studi di Perguruan Tinggi Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan *Teknik Focus Grup Discussion*” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 3 No. 2 (Desember 2020), h.155



**BAB III:** Menjelaskan mengenai pelaksanaan program pendampingan meliputi, identifikasi **masalah**, analisis masalah, dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program yang akan dijalankan.

**BAB IV:** Berisi tentang pembahasan mengenai pelaksanaan program pemberdayaan seperti hasil program dampingan, dan perubahan sosial yang terjadi.

**BAB V:** Penutup yang berisi evaluasi, dan lampiran-lampiran